

Peningkatan Kemampuan Produksi Kursi Dengan Teknik Laminasi Bagi Siswa SLB Paedagogia Surabaya

Stefanus Prabani Setio Universitas
Katolik Darma Cendika
stefanprabani@ukdc.ac.id
Maria Widyastuti Universitas Katolik
Darma Cendika
Maria.widyastuti@ukdc.ac.id

Abstrak

Kesinambungan aktivitas berproduksi bagi siswa SLB sangat diperlukan. Hal ini merupakan suatu yang baik untuk meningkatkan kemampuan siswa agar focus dan mampu melaksanakan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. SLB Paedagogia Surabaya yang sejak tahun 2022 menjadi binaan dari Tim Pengabdian kepada Masyarakat (Abdimas) Universitas Katolik Darma Cendika (UKDC) terus melaksanakan kegiatan produksi kursi dan meja dengan teknik laminasi triplek. Pemberdayaan dan peningkatan kemampuan memproduksi meja dan kursi tersebut terus dilakukan oleh Tim Abdimas UKDC. Saat ini peningkatan kemampuan produksi telah sampai pada pembuatan kursi bersandaran. Evaluasi dan peningkatan kemampuan kerja perlu dilakukan agar siswa menjadi terampil pada tahapan produksi yang menjadi passion nya. Metode yang digunakan dalam peningkatan kemampuan siswa dilakukan dengan pendekatan humanis yaitu memperhatikan kemampuan siswa dalam menyelesaikan 7 tahapan proses produksi. Implementasi dari pendekatan tersebut adalah: 1) Transfer pengetahuan melalui guru pendamping siswa; 2) Praktek bersama dengan guru dan siswa; 3) Pembagian porsi kerja yang berbeda. Dalam pelaksanaan transfer pengetahuan secara lengkap diberikan kepada guru termasuk penggunaan beberapa mesin yang berbahaya. Dalam praktek bersama, siswa tidak diperkenankan menggunakan mesin yang beresiko tinggi. Sedangkan pembagian porsi kerja mengikuti kemampuan siswa pada tahapan produksi yang mampu dikerjakan. Melalui penerapan metode tersebut, mampu menghasilkan kursi bersandaran yang memiliki kesulitan yang lebih dibandingkan kursi dan meja yang dikerjakan pada pelatihan sebelumnya. Melalui peningkatan kemampuan produksi, siswa SLB mampu meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan produksi kursi bersandaran yang memiliki tingkat kesulitan yang lebih. Kolaborasi kerja antara guru dan siswa dalam pembagian porsi kerja, mampu meningkatkan kemampuan siswa pada tingkatan yang lebih sulit. Hasil assesmen siswa menunjukkan perkembangan yang baik.

Kata kunci: Insan Difabel, SLB Paedagogia, Teknik Laminasi

Abstract

Recovery of productive activities for SLB students is very necessary. This is a good thing to improve students' ability to focus and be able to carry out the work they are responsible for. SLB Pedagogia Surabaya, which since 2022 has been under the guidance of the Darma Cendika Catholic University (UKDC) Community Service Team (Abdimas), continues to carry out chair and table production activities using plywood lamination techniques. Empowerment and improvement of the ability to produce tables and chairs continues to be carried out by the UKDC Abdimas Team. Currently, the increase in production capabilities has reached the manufacturing of reclining chairs. Evaluation and improvement of work skills need to be carried out so that students become skilled at the production stages that are their passion. The method used to improve students' abilities is carried out with a humanist approach, namely paying attention to students' abilities in completing the 7 stages of the production process. The implementation of this approach is: 1) Transfer of knowledge through student accompanying teachers; 2) Practice together with teachers and students; 3) Distribution of different portions of work. In the implementation of complete knowledge transfer given to teachers including the use of several dangerous machines. In group practice, students are not allowed to use high-risk machines. Meanwhile, the distribution of work portions follows the students' abilities at the production stage that they are able to carry out. Through the application of this method, we were able to produce a chair with a back that was more difficult than the chairs and tables made in the previous training. By increasing production capabilities, SLB students are able to increase their ability to complete the production of back-back chairs which have a higher level of difficulty. Collaborative work between teachers and students in dividing work portions can improve students' abilities at more difficult levels. Student assessment results show good.

Keywords: Disabled People, SLB Pedagogy, Lamination Technique

Pendahuluan

Kemampuan insan difabel terkadang diragukan untuk mengerjakan pekerjaan yang sulit dan rumit. Keraguan tersebut beralasan mengingat insan difabel memiliki kekurangan dalam fisik, mental atau intelektual. Memahami kekurangan tersebut, mengakibatkan insan nondifabel akan berpikir ulang untuk memberikan pekerjaan kepada mereka. Hal ini sangat disayangkan karena kesempatan mendapat pelatihan, pendidikan dan pekerjaan adalah hak semua orang [1] [2].

Hal ini juga dirasakan oleh Tim pengabdian kepada masyarakat (Abdimas) Universitas Katolik Darma Cendika (UKDC) saat mau melangkah melatih siswa SLB Paedagogia Surabaya. Terbayang betapa sulitnya melakukan pelatihan kepada siswa SLB. Dalam benak pikiran Tim Abdimas UKDC, akan mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut karena Tim selalu mengajar dan melatih insan nondifabel.

Pelatihan yang dilakukan kepada siswa SLB ini merupakan pelatihan ketiga yang bertujuan untuk memberikan kebiasaan perproduksi dan melakukan kerja industri dalam skala yang kecil. Kemampuan siswa SLB memang berbeda dengan siswa lain yang tidak bersekolah di SLB. Kenyataan ini menjadi dasar Tim Abdimas untuk malakukan pendekatan agar memahami siswa SLB. Peminggiran kepada insan difabel yang terjadi pada masyarakat mengakibatkan berkurangnya kesempatan untuk menunjukkan kemampuan yang dimiliki. Pelatihan terkadang tidak dilakukan karena standart metode yang disusun untuk insan non difabel [3]. Sangat kurang pengembangan metode dan penyederhanaan tahapan proses

produksi yang secara khusus untuk insan difabel. Dalam Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh Tim Abdimas UKDC, Tahapan pelatihan, tahapan proses produksi telah disederhanakan terlebih dahulu dan disesuaikan untuk insan difabel. Melalui pendekatan personal, pada akhirnya mampu memperdayakan dan meningkatkan kemampuan siswa SLB untuk dapat mengerjakan pembuatan bangku, meja dan kursi bersandaran. Kursi bersandaran ini memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi dibandingkan dengan meja dan bangku yang telah dikerjakan sebelumnya. Pelatihan ini merupakan kelanjutan dari pelatihan sebelumnya. Masalah yang muncul pada pelatihan sebelumnya adalah siswa masih belum terampil dalam mengerjakan tahapan produksi yang dilatih. Hal ini membutuhkan kesinambungan aktivitas produksi agar siswa menjadi terbiasa dan pada akhirnya mampu memahami budaya kerja dalam aktivitas produksi di industri. Pada kenyataan akses insan difabel ke industri masih sangat jauh dari harapan. Kemampuan yang dimiliki terkadang belum mampu menjadi rekomendasi untuk mereka [4].

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan pemberdayaan dan peningkatan kemampuan kerja kepada siswa SLB Paedagogia Surabaya menekankan pada aspek humanis agar siswa tidak merasa terpaksa mengerjakan pekerjaan yang sesungguhnya. Aspek humanis tersebut memberikan pilihan alternative pekerjaan yang mampu dikerjakan oleh siswa SLB [5].

Siswa akan memahami kemampuannya pada tahapan proses produksi yang dilatihkan kepada mereka. Tahapan Proses produksi tersebut adalah: 1) Pembuatan mal/cetakan; 2) Laminasi lem epoxy; 3) Klem atau pres; 4) Penghalusan; 5) Pewarnaan; 6) Perakitan; 7) Proses akhir [6]. Tahapan proses tersebut menjadi materi praktek kerja kepada semua siswa. Saat siswa mencoba tahapan tersebut, akan terlihat kemampuan, keterampilan dan logika menyelesaikan dengan baik. Dari tujuh tahapan tersebut nantinya akan terbentuk posisi kerja yang menjadi *passion* siswa. Kesulitan yang dihadapi semakin besar, maka siswa akan merasa kurang nyaman dengan pekerjaan tersebut. Demikian pula dengan kesalahan yang sering

berulang-ulang, maka Guru akan memberikan tahapan produksi yang memiliki kesalahan yang sedikit. Hal ini akan memberikan pemahaman tentang kemampuan yang dapat dikerjakan siswa dan siswa akan merasa nyaman pada pekerjaan yang dikerjakan.

Implementasi dari aspek Humanis tersebut dilakukan dalam tiga metode pelatihan dijabarkan sebagai berikut: **1) Transfer Pengetahuan Kepada Guru Pendamping**. Tim AbdimasUKDC melakukan transfer pengetahuan kepada guru agar memahami konsep kerja yang telah disusun. Dalam proses produksi ada beberapa mesin yang tidak boleh digunakan oleh siswa karena memiliki resiko. Pemahaman terhadap guru tersebut merupakan Syarat Operasional dan Prosedur (SOP), perhitungan harga pokok produksi, pemasaran baik secara online maupun offline yang perlu dipahami [7]. Guru sebagai insan nondifabel memiliki logika yang baik sehingga pengetahuan mudah ditransfer. Pemahaman tentang SOP tersebut juga diberikan kepada siswa agar semua yang dilatih memahami apa yang boleh dikerjakan dan tidak boleh. Selanjutnya implementasi pada metode pelatihan berikutnya: **2) Praktek Kerja Bersama** [8]. Sesi pelatihan ini terjadi interaksi antara Tim Abdimas UKDC, Guru dan Siswa pada tahapan proses produksi. Guru dan siswa bersama-sama melakukan kerja produksi. Dari tahapan yang dilakukan akan terlihat kemampuan siswa dalam menyelesaikan pekerjaan. Tiap tahapan proses produksi memiliki tingkat kesulitan yang berbeda. Kemampuan siswa juga berbeda antara satu

dengan lainnya. Pada akhirnya akan terlihat kemampuan siswa pada tahapan yang mampu dikerjakan dengan tingkat kesalahan yang sedikit. Disinilah merupakan seleksi yang humanis mengikuti kemampuan siswa; **3) Pembagian Porsi Kerja** [9]. Kerjasama yang dilakukan bersama antara insan difabel dengan insan nondifabel, membutuhkan pembagian porsi kerja yang proporsional sesuai kemampuan. Guru sebagai insan nondifabel mendapatkan porsi kerja yang lebih dibandingkan siswa SLB. Dalam aktivitas produksi ditekankan kerja sama untuk menghasilkan suatu produk. Dengan demikian suasana proses produksi menjadi suasana industry yang memiliki tujuan menghasilkan suatu produk. Penekanan kerjasama dan tanggung jawab dalam bekerja menjadi bagian penting, meskipun posisi guru dan murid.

Akhir dari pelatihan selalu dilakukan asesmen penilaian kemampuan siswa. Asesmen ini akan menjadi rekomendasi untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan siswa selama didik dan dilatih di SLB Paedagogia Surabaya.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di SLB Paedagogia Surabaya merupakan kelanjutan dari pelatihan sebelumnya. Siswa secara perlahan diajak untuk memproduksi kursi yang memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Pelatihan tahap lanjut yang dilakukan ini tidak lepas dari pelatihan sebelumnya. Peningkatan kemampuan kerja ditekankan pada bentuk berbeda namun menggunakan prinsip kerja yang sama. Dibutuhkan kesabaran dan kreativitas dari guru dan Tim Abdimas UKDC untuk terus melatih mereka. Terkadang adap yang ditugaskan akan berbeda dengan apa yang mereka kerjakan. Hal ini perlu pemahaman pada situasi yang tidak pernah dihadapi. Sebagai guru memang setiap hari bertemu dengan siswa SLB, namun Tim hanya bertemu saat pembinaan dan pelatihan hal baru bagi mereka [10]. Gambaran perubahan dapat dijelaskan sebagai berikut: **1) Meja**. Meja yang dikerjakan oleh siswa SLB masih sederhana. Pada pelatihan pertama ini, hanya memperkenalkan tahapan proses produksi agar siswa memahami maksud dan tujuan pelatihan tersebut. Masih banyak hal yang belum mereka pahami terkait teknik laminasi triplek. Suatu yang wajar, apalagi mereka memiliki kekurangan. Ukuran meja sederhana memang dilihat dari insan nondifabel. Sederhana tersebut belum tentu sama dengan persepsi insan difabel. Oleh karena itu insan difabel diarahkan untuk mampu berpartisipasi dari tujuh tahapan produksi yang dianggap mampu: **2) Bangku**. Kursi/bangku yang dikerjakan oleh siswa SLB pada tahap kedua merupakan pelatihan memberikan dasar pengetahuan yang mungkin belum dipahami secara menyeluruh. Siswa baru memahami bahwa dengan menggunakan triplek dapat membentuk lengkungan. Lengkungan disatukan menjadi kaki kursi. Kaki kursi diberi alas duduk menjadi sebuah Bangku. Sampai pada tahap ini telah terjadi transfer pengetahuan mengenai hal baru untuk dirinya; **3) Kursi bersandaran**. Pada tahap selanjutnya, siswa diajak untuk mengingat dan memahami ulang yang pernah dikerjakan. Proses pembentukan kaki kursi tidak mengalami perubahan. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman lebih tentang pengetahuan yang pernah siswa kerjakan. Pengetahuan tersebut sesungguhnya merupakan pengulangan agar siswa menjadi lebih paham.

Pengetahuan baru yang ditransfer adalah menambahkan bagian atas kaki kursi dengan alas duduk yang berbeda. Pada tahap ini merupakan tambahan agar siswa memahami hal baru namun tidak seluruhnya pengetahuan baru bagi dirinya.

Dengan demikian penambahan pengetahuan baru dilakukan mereview pengetahuan yang pernah dikerjakan sebelumnya.



Gambar 1
Tahapan Pelatihan
Sumber: Tim Abdimas UKDC 2023

Peningkatan kemampuan siswa SLB yang dilatih tentunya harus memiliki peningkatan kemampuan. Siswa yang sudah berada pada tahapan proses produksi tertentu akan ditingkatkan kemampuan bekerja dan memperbaiki kesalahan yang masih ada. Pengukuran kemampuan siswa dilakukan melalui asesmen yang dilakukan setelah pelatihan selesai dilaksanakan. Dengan asesmen tersebut dapat dilihat peningkatan kemampuan siswa.

Penilaian melalui Asesmen tersebut dinilai dalam skala penilaian dengan rentang nilai 1 Sangat Kurang - 2 - 3 - 4 - 5 - 6 - 7 - 8 Sangat Baik.

Tahap peningkatan kemampuan siswa dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahap Pembuatan mal/cetakan

Terdapat 3 Siswa yang mampu melakukan pekerjaan ini. Mereka kembali diajak untuk membuat cetakan baru untuk komponen kursi bersandaran. Pada tahap ini siswa sudah paham maksud dan tujuan pembuatan mal/cetakan. Dengan me-refresh pengetahuan yang lalu, siswa lebih focus bekerja untuk membentuk cetakan.

Hasil dari Asesmen yang dilakukan selama 3 pelatihan adalah sebagai berikut:



Gambar 2
Pekerjaan yang Lakukan
Sumber: Tim Abdimas UKDC 2023

Asesmen Pelatihan Teknik Laminasi Triplek				
Tahap Pembuatan Mal/cetakan				
No.	Jenis Kekurangan	Pelatihan 1	Pelatihan 2	Pelatihan 3
1	Tuna Rungu & Wicara	4	5	5
2	Tuna Rungu & Wicara	5	5	5
3	Emosional	5	6	6

Tabel 1
Asesmen Tahap Pembuatan Mal/cetakan
Sumber: Tim Abdimas UKDC 2023

Dari hasil assesmen, terlihat nilai dari ketiga siswa tidak banyak berubah. Hal ini dipengaruhi oleh pekerjaan tersebut hanya dilakukan sekali. Cetakan dibuat satu kali dan akan membuat lagi jika dibutuhkan cetakan baru atau ada perbaikan. Dengan demikian wajar jika siswa memiliki nilai yang *stagnan*.

b. Tahap Laminasi

Pada tahap laminasi, terdapat 5 siswa yang memiliki kemampuan dipekerjaan ini. Tidak ada hal baru yang diajarkan, siswa kembali melakukan pekerjaan yang pernah dilakukan. Kesalahan siswa mudah diperbaiki dan siswa juga mudah untuk memahami kerja yang

benar. Kesalahan yang umum dilakukan adalah: 1) mengambil lem terlalu banyak; 2) Mengoles lem sampai keluar dari bidang triplek; 3) Mengoles lem terlalu tebal; 4) Olesan lem tidak merata.

Perbaikan pada kesalahan ini dapat dipahami siswa, hal ini menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih baik dari pelatihan sebelumnya.



Gambar 3
Pekerjaan Tahap Laminasi
Sumber: Tim Abdimas UKDC 2023

Assesmen Pelatihan Teknik Laminasi Triplek

Tahap Laminasi				
No.	Jenis Kekurangan	Pelatihan 1	Pelatihan 2	Pelatihan 3
1	Tuna Rungu & Wicara	5	6	7
2	Tuna Rungu & Wicara	5	5	6
3	Emosional	6	6	7
4	Autis	4	4	5
5	Tuna Grahita Ringan	4	5	6

Tabel 2
Assesmen Tahap Laminasi
Sumber: Tim Abdimas UKDC 2023

Dari assesmen pada tahap laminasi terlihat adanya peningkatan kemampuan siswa saat melakukan kerja laminasi. Pekerjaan ini dilakukan berulang-ulang sehingga tingkat pemahaman siswa lebih baik dan kesalahan yang dilakukan selalu mendapat koreksi sehingga semua menjadi lebih focus pada pekerjaan.

c. Tahap Klem/pres

Pada tahap klem/pres lapisan triplek ini, terdapat 6 siswa yang mampu melakukan pekerjaan ini dengan baik. Klem lapisan triplek yang dilakukan saat ini juga dilakukan pada pelatihan sebelumnya. Siswa dengan mudah memahami kerja apa yang harus dilakukan pada tahap ini. Perubahan dan penambahan pengetahuan baru terjadi pada bidang lengkung yang berbeda. Tahap ini siswa menemukan pengetahuan baru untuk klem lembaran triplek pada bidang yang berbeda yaitu komponen landasan kursi yang bersandaran.



Gambar 4
Pekerjaan Klem/pres
Sumber: Tim Abdimas UKDC 2023

Assesmen Pelatihan Teknik Laminasi Triplek

Tahap Klem/pres Lapisan Triplek				
No.	Jenis Kekurangan	Pelatihan 1	Pelatihan 2	Pelatihan 3
1	Tuna Rungu & Wicara	6	7	8
2	Tuna Rungu & Wicara	6	6	7
3	Emosional	7	7	8
4	Autis	4	5	5
5	Tuna Grahita Ringan	5	6	6
6	Tuna Grahita Ringan	4	5	6

Tabel 3
Hasil Assesmen Tahap Klem
Sumber: Tim Abdimas UKDC 2023

Peningkatan Kemampuan terlihat pada tahap klem/pres. Pekerjaan ini tidak terlalu sulit, kesalahan siswa hanya sedikit sehingga mudah untuk diperbaiki. Pekerjaan ini dilakukan berulang-ulang sehingga siswa cepat paham dan memperbaiki kesalahan sebelumnya.

d. Tahap Penghalusan

Tidak ada pengetahuan baru yang diberikan kepada siswa. Mereka melakukan pekerjaan ini sudah menunjukkan kemampuan yang baik. Perbaikan kesalahan dilakukan tidak

terlalu sulit. Kesalahan bersifat lupa atau kurang konsentrasi sehingga diperlukan re-fresh untuk mengembalikan kemampuan pada kerja yang benar. Sedangkan kurang focus terjadi akibat kepekaan siswa pada pekerjaan yang terlalu lama menghaluskan pada satu tempat. Selain itu masih belum dapat membedakan bagian yang telah halus dan masih kasar.



Gambar 5
Pekerjaan Menghaluskan
Sumber: Tim Abdimas UKDC 2023

Assesmen Pelatihan Teknik Laminasi Triplek

Tahap Penghalusan

No.	Jenis Kekurangan	Pelatihan 1	Pelatihan 2	Pelatihan 3
1	Tuna Rungu & Wicara	5	6	7
2	Tuna Rungu & Wicara	5	6	8
3	Tuna Rungu & Wicara	5	5	6
4	Emosional	6	6	8
5	Tuna Grahita Ringan	4	4	5
6	Tuna Grahita Ringan	5	6	7

Tabel 4
Hasil Assesmen Tahap Penghalusan
Sumber: Tim Abdimas UKDC 2023

Tahap penghalusan ini hampir semua siswa mampu melakukan dengan baik dan benar. Siswa hanya mengendalikan komponen yang akan dihaluskan, karena menggunakan mesin amplas rotasi yang berputar menghaluskan bidang triplek. Dalam pekerjaan, siswa yang autisme tidak mampu melakukan karena kurang focus dan cenderung reaktif terhadap benda yang bergerak.

e. Tahap Pewarnaan

Pada tahap ini merupakan pekerjaan yang mudah dan mampu dilakukan oleh semua siswa. Kesalahan yang terjadi adalah mencelupkan kuas pada cairan pelitur terlalu banyak sehingga saat dikuas terjadi cairan yang mengalir. Kesalahan tersebut mudah untuk diingatkan dan mudah dipahami siswa. Pekerjaan ini dilakukan pada saat dalam bentuk komponen sebagai warna awal dan setelah selesai perakitan pada tahap akhir.



Gambar 6
Pekerjaan Mewarnai Kursi
Sumber: Tim Abdimas UKDC 2023

Assesmen Pelatihan Teknik Laminasi Triplek

Tahap Pewarnaan

No.	Jenis Kekurangan	Pelatihan 1	Pelatihan 2	Pelatihan 3
1	Tuna Rungu & Wicara	6	7	8
2	Tuna Rungu & Wicara	7	8	8
3	Tuna Rungu & Wicara	5	6	7
4	Tuna Rungu & Wicara	6	6	7
5	Autis	4	5	7
6	Emosional	6	7	8
7	Tuna Grahita Ringan	4	5	6
8	Tuna Grahita Ringan	5	5	7
9	Tuna Grahita Ringan	5	6	7
10	Power Sindrom	3	4	4

Tabel 5
Hasil Assesmen Tahap Pewarnaan
Sumber: Tim Abdimas UKDC 2023

Mewarnai merupakan pekerjaan yang tidak sulit, kesalahan siswa jugase dikit dan mudah untuk diperbaiki. Sepuluh siswa mampu melakukan, namun hasil assesmen berbeda-beda sesuai dengan kemampuan siswa.

f. Tahap Perakitan

Perakitan merupakan pekerjaan yang membutuhkan konsentrasi dan pemahaman teknis. Perakitan membutuhkan kemampuan dan pengalaman sehingga porsi kerja ini dibebankan kepada insan nondifabel yaitu guru. Kemampuan merakit membutuhkan bantuan tenaga agar lebih cepat dan pekerjaan menjadi ringan. Disinilah kerjasama dan insan difabel bermanfaat bagi orang lain. Pengetahuan alat, mesin serta perlengkapan yang dibutuhkan telah dipahami pada pelatihan sebelumnya. Pada umumnya kesalahan hanya lupa antara nama dan benda yang dimaksud. Hal ini dengan cepat dipahami dan ingat kembali.

Pekerjaan yang baru baru adalah merakit landasan kursi bersandaran. Siswa hanya membantu dan transfer pengetahuan baru diberikan. Pekerjaan baru ini menjadi pengetahuan dan pengalaman baru yang pada tahap selanjutnya mudah untuk mengingat jika terulang lagi.



Gambar 7
Pekerjaan Merakit Kursi
Sumber: Tim Abdimas UKDC 2023

Assesmen Pelatihan Teknik Laminasi Triplek

Tahap Perakitan

No.	Jenis Kekurangan	Pelatihan 1	Pelatihan 2	Pelatihan 3
1	Tuna Rungu & Wicara	4	5	6
2	Tuna Rungu & Wicara	5	6	7
3	Emosional	5	6	7

Tabel 6
Hasil Assesmen Tahap Perakitan
Sumber: Tim Abdimas UKDC 2023

Tahap yang sulit untuk dikerjakan oleh siswa SLB. Kolaborasi siswa dan guru mampu menghasilkan produk yang baik. Pekerjaan ini dibutuhkan penalaran, logika penguasaan teknik serta mampu mengatur tahap pekerjaan dengan alat yang ada. Ketiga siswa ini mampu mengimbangi pekerjaan perakitan dengan baik.

g. Tahap Akhir

Merupakan koreksi yang dilakukan oleh guru dan siswa secara bersama-sama untuk menghasilkan produk yang baik.



Gambar 8
Tahap Revisi Akhir
Sumber: Tim Abdimas UKDC 2023

Assesmen Pelatihan Teknik Laminasi Triplek

Tahap Akhir

No.	Jenis Kekurangan	Pelatihan 1	Pelatihan 2	Pelatihan 3
1	Tuna Rungu & Wicara	5	5	7
2	Tuna Rungu & Wicara	5	6	7
3	Emosional	5	6	7

Tabel 7
Hasil Assesmen Tahap Akhir
Sumber: Tim Abdimas UKDC 2023

Tiga siswa yang memiliki penalaran dan logika yang baik, mampu mengimbangi guru untuk melakukan revisi akhir sehingga produk kursi bersandaran dapat selesai sesuai rencana.

Dari hasil pelaksanaan pelatihan peningkatan kemampuan siswa dalam memproduksi kursi dengan teknik laminasi, menunjukkan peningkatan kemampuan siswa. Siswa masih memahami pekerjaan yang pernah diberikan dan mudah untuk melakukan dan memperbaiki kesalahan.

Melalui pekerjaan yang terus dan rutin dilakukan, maka menjadi biasa melakukan dan pekerjaan mudah dikerjakan.

Kesimpulan

Setelah melakukan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan siswa SLB Paedagogia Surabaya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Insan difabel dengan kekurangan yang dimiliki memiliki kemampuan yang dapat dibentuk melalui pendekatan humanis. Kemampuan mereka bukan kemauan kita, namun apa yang mereka bisa kerjakan dapat diakomodasi sehingga menemukan *passion* bagi dirinya.
2. Kekurangan bukan sebagai hambatan jika terus dilatih. Kemampuan melakukan kerja membutuhkan kesabaran, arahan dan kreatifitas agar siswa SLB akan merasa menjadi bagian dari kelompok yang tidak disingkirkan.
3. Kebiasaan dan kemampuan kerja sesuai prosedur dan membentuk suasana kerja seperti pada industri, akan membentuk karakter insan difabel untuk memahami suasana sesungguhnya.
4. Kolaborasi dan pembagian kerja menjadi hal penting untuk membentuk tanggungjawab sesuai kemampuan.
5. Melatih insan difabel merupakan pengalaman yang perlu dilakukan untuk memahami perbedaan, melatih kesabaran dan menumbuhkan kreatifitas dalam berinteraksi agar mereka merasa diperhatikan.

References

- [1] H. D. Hasyim, "Identifikasi Pemenuhan Hak Bagi Difable (Penyandang Cacat) dalam KUHPerduta," *Jurnal Serambi Hukum*, vol. 10, no. 2, p. 13, 2017.
- [2] Anisa, "Kelompok Difabel dan Kesempatan Kerja," *Lembaran Masyarakat*, vol. 5, no. 2, p. 121, 2019.
- [3] T. A. G. Rima Setyaningsih, "Pengembangan Kemandirian Bagi Kaum Difabel," *Jurnal Sosiologi DILEMA*, vol. 31, no. 1, p. 42, 2016.
- [4] D. Erissa, "Akses Penyandang Disabilitas Terhadap Pekerjaan," *Jurnal Pembangunan Manusia*, vol. 3, no. 1, p. 1, 2022.
- [5] S. Santoso, "Formulasi Pendidikan Inklusif-Humanis bagi Disabilitas: Perspektif Filosofis John Dewey, Paulo Freire, dan Abuddin Nata," *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational research*, vol. 1, no. 1, pp. 21 - 33, 2023.
- [6] S. P. Setio, "Kursi bersandaran Dengan Teknik Laminasi Triplek Pada Cetakan Lengkung". Surabaya Patent 000487323, 12 Juli 2023.

- [7] M. Widyastuti, "Pendampingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Kursi," *LOYALITAS*, vol. VI, no. 1, p. 1, 2023.
- [8] M. Widyastuti, "PENDAMPINGAN KEPADA INSAN DIFABEL DALAM PRODUKSI KURSI DAN MEJA DENGAN TEKNIK LAMINASI," *Jurnal Inovasi dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JIPkM)*, vol. 2, no. 2, p. 1, 2022.
- [9] S. P. Setio, "Kolaborasi Insan Non Difabel Dengan Insan Difabel Dalam". Surabaya Patent 000408952, 22 Nopember 2022.
- [10] S. Anwar, "MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) DALAM," *Jurnal Ilmiah Sustainable*, vol. 1, no. 1, pp. 57-74, 2018.